

KDRT (KEKERASAN DLAM RUMAH TANGGA) DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM BIDANG EKONOMI

Dewi Handayani
Nurul Hidayah
Arundati Shinta

Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
dewipsikologi17@gmail.com

Siti Mahmudah

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang usaha-usaha seorang istri yang mengalami KDRT (Kekeraan Dalam Rumah Tangga), untuk bangkit membela nasibnya sendiri. Subjek penelitian adalah seorang perempuan yang mengalami KDRT, suku Jawa. Ia mengalami KDRT selama 12 tahun. Ini adalah upaya pemberdayaan diri. Pemberdayaan perempuan adalah memberikan kesempatan pada perempuan untuk mandiri dan mengelola kemampuannya, sehingga ia bisa mendapatkan penghasilan. Penghasilan itu akan membuat perempuan semakin setara kedudukannya dengan laki-laki. Persoalan yang berhubungan dengan pemberdayaan perempuan sebagai akibat KDRT adalah rendahnya rasa percaya diri perempuan. Perempuan sering dikondisikan oleh pihak laki-laki sebagai orang yang tidak mampu, sehingga perempuan itu merasa inferior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek bisa memberdayakan diri karena didukung oleh sebuah organisasi yang pro-perempuan. Hal itu karena pemberdayaan tidak bisa dilakukan sendiri. Organisasi itu melatih perempuan dengan berbagai ketrampilan wirausaha, dan memberikan rangsangan berupa bantuan modal. Setelah bergabung dengan kelompok tersebut maka kesadarannya untuk memberdayakan diri bangkit. Pergaulan sosial yang positif tersebut telah membuat perempuan menjadi lebih terbuka pada dunia luar. Kesiapan untuk membuka diri dan pergaulan dengan dunia luar yang lebih luas akan memberikan banyak kemungkinan bagi perempuan untuk menjadi lebih baik, lebih kuat, dan lebih mandiri.

Kata kunci: *KDRT, pemberdayaan, perempuan.*

Salah satu tujuan yang diharapkan setelah pernikahan adalah istri dan suami saling membantu dalam segala urusan, termasuk dalam hal ekonomi. Sayangnya, tujuan itu tidak akan terwujud tanpa adanya kerjasama yang baik di antara keduanya. Dalam kasus-kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) sangat sulit dibentuk keadaan yang mampu membuat sinergi di antara istri suami dalam upaya mensejahterakan ekonomi rumah tangga (Huda, 2005). Korban KDRT

mayoritas adalah pihak perempuan / istri, meskipun dalam beberapa kasus justru pihak laki-laki / suami yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari istrinya (Crome, 2006). Ini adalah potret ketimpangan dalam masyarakat, yang mana pihak perempuan selalu berada dalam posisi subordinat, sedangkan laki-laki berada pada posisi superior (UNICEF, 2000). Perempuan sebagai korban KDRT ternyata lazim dalam budaya patriarkat.

KDRT yang diterima oleh perempuan dalam rumah tangga tidak hanya berupa kekerasan secara fisik, tetapi juga kekerasan seksual, psikis, dan ekonomi (UNICEF, 2000). Kekerasan fisik berupa menampar, mengancam dengan senjata, mutilasi organ reproduksi, mewariskan janda beserta harta bendanya kepada saudara laki-laki almarhum suaminya, bahkan sampai membunuh. Kekerasan seksual adalah memaksa / mengancam untuk berhubungan seksual. Kekerasan psikis berupa ancaman, mengurung istri di rumah, mengawasi secara ketat, mengancam mengambil hak asuh anak, agresivitas verbal, dan selalu menghina. Memaksa atau melarang istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak memberi uang belanja serta mengontrol akses pada pusat perawatan kesehatan merupakan bentuk kekerasan ekonomi.

Penelitian ini lebih berfokus pada KDRT dalam bentuk psikis dan ekonomi. Hal ini karena kedua jenis KDRT itu sangat erat hubungannya, dan sifatnya klasik. Disebut klasik karena hampir sepanjang masa KDRT seperti itu terus berlangsung, sehingga seperti lingkaran setan saja. Ketakutan istri terhadap ancaman dari suaminya telah menyebabkan istri tidak berani mencari pekerjaan. Walaupun bekerja, maka gajinya rendah dan jenis pekerjaannya adalah bersifat eksploitasi, misalnya pekerja rumah tangga. Ketakutan untuk mandiri secara ekonomi ini telah menyebabkan perempuan tidak mampu keluar dari jeratan KDRT. Anak-anak yang menjadi saksi KDRT cenderung mempunyai pendapat bahwa kekerasan adalah cara untuk menyelesaikan konflik (UNICEF, 2000). Dikhawatirkan anak-anak tersebut kelak juga melakukan KDRT pada pasangannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang usaha-usaha seorang istri yang mengalami KDRT, untuk bangkit membela nasibnya sendiri. Manfaat tulisan ini adalah untuk memberi inspirasi kepada para perempuan tentang pentingnya pemberdayaan diri dalam bidang ekonomi. Kemerenian penelitian ini adalah bahwa perempuan korban tersebut berasal dari suku Jawa. Perempuan Jawa sering diposisikan sebagai perempuan yang selalu patuh pada suaminya. Konflik dalam rumah tangga harus disembunyikan rapat-rapat, karena hal itu adalah aib keluarga (Hayati, Eriksson, Hakimi, Hoggberg & Emmelin, 2013). Jadi perempuan Jawa terbiasa menjadi subordinat dalam kehidupan sehari-hari. Kebangkitan /

pemberdayaan perempuan Jawa yang terbiasa terpasung inilah yang menarik dalam penelitian ini.

Apa pentingnya penelitian ini? Penelitian ini sangat penting dilakukan karena beberapa alasan yaitu KDRT merupakan bentuk pengingkaran terhadap hak-hak dasar manusia. KDRT merupakan bentuk pengingkaran bahwa manusia itu adalah makhluk yang terus berkembang (UNICEF, 2000). KDRT cenderung seperti usaha-usaha untuk merendahkan manusia secara berkesinambungan berdasarkan alasan-alasan yang nampaknya pro-perempuan seperti menjaga martabat perempuan (Hayati et al., 2013). Penelitian ini juga ingin memperlihatkan bahwa perasaan *learned helplessness* (perasaan tidak berdaya sebagai akibat proses belajar) yang sering terjadi pada perempuan korban KDRT, ternyata bisa dilawan oleh perempuan itu sendiri (Higgins, 2011).

KDRT Dalam Bentuk Psikis dan Ekonomi

Apa KDRT itu? Seperti telah ditulis di atas, bahwa korban KDRT itu bisa perempuan (istri), namun juga bisa laki-laki (suami) (Crome, 2006). Tulisan ini berfokus pada perempuan sebagai korban KDRT. Hal ini karena KDRT adalah manifestasi dari hubungan kekuasaan yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki. Hubungan yang tidak setara itu mengakibatkan perempuan terus didominasi serta mendapat perlakuan diskriminasi dari laki-laki. Tujuan dominasi adalah untuk mencegah perempuan berkembang sepenuhnya, sehingga dominasi terus berlangsung (UNICEF, 2000).

Mengapa terjadi KDRT? KDRT terus berlangsung, bahkan cenderung abadi, karena masalah budaya, ekonomi, hukum, dan politik (Martha, 2003, UNICEF, 2000). Secara budaya, anak-anak semenjak kecil sudah mendapat sosialisasi peran gender bahwa perempuan harus feminin dan laki-laki harus maskulin. Bila ada yang melanggar norma gender ini maka konsekuensinya adalah dikucilkan oleh masyarakat. Bahkan jenis mainannya pun juga berbeda antara anak perempuan dan laki-laki (Shinta, 2012). Oleh karena itu tidak mengherankan bila aspirasi karir anak perempuan cenderung pada pekerjaan feminin (misalnya perawat), dan anak laki-laki pada karir maskulin (misalnya pilot) (Shinta, 2016).

KDRT juga terjadi karena masalah ekonomi. Perempuan mempunyai akses terbatas dalam bidang pendidikan dan pelatihan-pelatihan, sehingga jenis pekerjaannya pun terbatas. Perempuan lebih terkonsentrasi pada pekerjaan feminin yang bergaji rendah, tidak permanen, dan cenderung bersifat informal. Masalah hukum juga menjadi penyebab terjadinya KDRT. Hak-hak perempuan di depan hukum cenderung lebih lemah daripada laki-laki. Dibanding laki-laki, perempuan juga

kurang menguasai bahasa hukum sehingga kasus-kasus hukum pada perempuan sering kurang mendapat perhatian. Dalam bidang politik, posisi perempuan kurang kuat dibanding laki-laki, sehingga peristiwa KDRT secara politis kurang mendapat perhatian masyarakat (UNICEF, 2000).

KDRT dalam bentuk psikis dan ekonomi sering terjadi di masyarakat. Perempuan yang sering berada dalam posisi subordinat tidak mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan tinggi. Dampaknya adalah pengetahuan dan ketrampilan perempuan menjadi rendah sehingga peluang kerjanya juga sempit. Peluang kerja yang paling sering dimasuki oleh perempuan adalah menjadi tenaga kasar atau pekerja rumah tangga. Profesi populer untuk tenaga kerja perempuan adalah menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di berbagai negara seperti Malaysia dan Saudi Arabia. Perempuan yang menjadi pekerja rumah tangga juga sering mendapat perlakuan kasar karena tempat kerjanya tersembunyi dan akses pada dunia luar sengaja dihalang-halangi oleh laki-laki.

Perempuan yang pendidikan dan ketrampilannya rendah serta berasal dari keluarga kurang mampu, lebih didorong untuk segera menikah. Hal ini karena keberadaan mereka dianggap memberatkan keuangan keluarga. Setelah menikah maka tanggung jawab orangtua pada anak perempuan berpindah kepada suaminya. Ketika isteri dianggap kurang menguntungkan suami, maka istri akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, kekerasan, bahkan mungkin saja dibunuh. Contoh perlakuan buruk dalam bidang ekonomi yang diterima istri antara lain suami tidak memberi uang belanja, atau justru suami menghabiskan uang istri (Fachrina & Anggraini, 2007).

Bertahan atau Memutuskan Perkawinan yang KDRT

Pertanyaan yang sering berkecamuk dalam benak banyak orang adalah, mengapa perempuan yang jelas-jelas sudah mengalami perlakuan buruk dari suaminya namun ia masih tetap bertahan dalam rumah tangganya. Hal itu dapat dijelaskan secara psikis yaitu perempuan tersebut telah percaya dengan segala ucapan suaminya yang merendahkannya. Perempuan itu menjadi percaya bahwa ia memang benar-benar tidak mampu bekerja (*learned helplessness*) (Higgins, 2011). Perempuan korban KDRT menjadi yakin bahwa dirinya memang tidak berharga (UNICEF, 2000). Bahkan perempuan korban KDRT bisa saja percaya bahwa dirinya gila, karena suaminya telah memanipulasinya dengan sangat ahli (Hayes, 2015). Dampak selanjutnya perempuan itu menjadi sangat tergantung secara ekonomi. Ia juga tidak punya akses pada lembaga keuangan seperti bank (Sanders, 2007).

Perempuan korban KDRT enggan untuk meninggalkan suaminya yang kejam juga karena adanya ilusi tentang kekuatan cinta. Perempuan sering menganggap bahwa cinta berarti sabar dan selalu memberi kesempatan kepada pasangannya untuk berubah. Tanpa disadari, pemberian kesempatan inilah yang menjadi bumerang bagi para perempuan (Fachrina & Anggraini, 2007).

Perempuan yang merasa lemah sering menjadi korban dalam kasus KDRT. Perempuan yang merasa lemah juga tidak mampu untuk memutuskan hubungan dengan suami yang kejam (Astuti, Indrawati, & Astuti, 2006). Hal itu juga didukung oleh penelitian yang melibatkan 577 kasus KDRT di Obama, Nebraska. Penelitian itu membahas tentang keputusan perempuan untuk tetap tinggal bersama pasangannya yang melakukan KDRT atau justru meninggalkannya. Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa perempuan yang rasa percaya dirinya tinggi dan tidak penakut, cenderung untuk meninggalkan suami yang kejam ($t = 4,31$). Perempuan yang status keuangannya independen cenderung meninggalkan suami, ketika ia mengalami KDRT ($t = 6,19$) (Kim & Gray, 2007).

Cara istri untuk mengurangi ketergantungan pada suami yang kejam adalah dengan bekerja. Ia menjadi lebih bebas beropini, termasuk mempertanyakan perlakuan buruk yang diterimanya (Astuti et al., 2006). Oleh karena itu, tahap pertama dalam pemberdayaan perempuan adalah kesadaran. Perempuan diberikan kesadaran bahwa mereka berhak untuk melakukan sesuatu yang berharga (Zahrulianingdyah, 2008).

Cara untuk menyadarkan perempuan akan potensi-potensinya adalah bersosialisasi dengan lingkungan yang positif / lingkungan yang menghargainya sebagai manusia. Contoh lingkungan yang bisa memberdayakan perempuan adalah lingkungan ibu-ibu PKK. Dalam lingkungan seperti itu perempuan dapat berbagi pengalaman hidupnya, menerima saran dan mendapatkan informasi untuk mengembangkan usaha. Keterbukaan terhadap lingkungannya memberi pengaruh yang positif bagi perempuan dalam mengembangkan dirinya. Hal ini karena perempuan tidak mampu memberdayakan dirinya sendiri (Zahrulianingdyah, 2008). Keberadaan lingkungan positif itu merupakan dukungan moral dari teman-teman (*peer support*), sehingga memperkuat perempuan korban KDRT untuk meninggalkan suaminya yang kejam (Kim & Gray, 2007).

METODE

Metode pengambilan data pada penelitian kualitatif ini ialah wawancara terbuka. Hal ini karena KDRT sulit untuk diungkap secara kuantitatif (Hayati et al., 2013). Subjek penelitian adalah perempuan berusia 45 tahun, suku Jawa. Ia dipilih

sebagai subjek penelitian karena ia mengalami KDRT namun sekarang ia mulai merintis usaha sebagai penjual makanan yang digoreng, untuk mencukupi kebutuhannya. Ia telah berusaha menjadi independen dalam hal keuangan dari tekanan suaminya. Wawancara dilakukan selama 10 kali dalam kurun waktu empat bulan. Setiap wawancara berlangsung sekitar 1 jam.

Hal-hal yang ditanyakan adalah:

1. Berapa lama usia perkawinan
2. Jenis-jenis kekerasan yang dialami subjek.
3. Bentuk kekerasan ekonomi yang dialami subjek.
4. Uang yang diambil suami digunakan untuk apa saja.
5. Berapa lama subjek memulai usaha dagang makanan gorengan
6. Dari mana subjek mendapatkan modal usaha.
7. Kesiapan suami untuk membantu usaha istri.
8. Pihak-pihak yang mendorong subjek untuk bangkit melawan KDRT.

HASIL PENELITIAN

Wawancara yang dilakukan dengan subjek kurang begitu efektif, karena isi wawancara berkisar pada keluh kesah yang tidak berkesudahan. Peneliti harus berperan sebagai pendengar yang baik dan menampung semua keluhan yang keluar dari mulut subjek. Meskipun demikian, beberapa hal bisa diungkap:

- Subjek sudah menikah selama 17 tahun. Sepanjang usia perkawinan itu subjek mengalami KDRT.
- Subjek mengalami kekerasan psikis. Bentuk kekerasan itu adalah agresif verbal yang berupa bentakan, omelan, sumpah serapah, dan makian.
- Kekerasan selanjutnya yang dialami subjek adalah dalam bidang ekonomi. Bentuk kekerasan ekonomi itu antara lain suami tidak memberikan uang belanja. Suami tidak mau bekerja, karena ia terbiasa dimanja semenjak kecil oleh orangtuanya. Segala keinginannya pasti dituruti.
- Suami tidak terbiasa bekerja untuk mencukupi kebutuhannya karena orangtuanya berkecukupan secara ekonomi. Bahkan sampai sekarang suami masih meminta uang pada orangtuanya.
- Lima tahun yang lalu subjek memulai usaha menjual makanan yang digoreng. Keuntungan yang diperoleh untuk menutupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
- Setelah cukup keuntungannya, sebagian uangnya untuk modal membuat *egg roll*. Makanan yang sudah dibuatnya itu kemudian ditiptkan pada kantin beberapa kampus di Yogyakarta.

- Bangkitnya kesadaran subjek untuk melawan KDRT adalah ketika ia menjadi anggota organisasi GEMI (Gerakan Muslimah Indonesia). Organisasi tersebut memberi pelatihan dan bantuan modal untuk menunjang usaha subjek. Pelatihan dilakukan sekali sebulan. Organisasi tersebut dikoordinasikan oleh suatu partai politik di Indonesia. Organisasi GEMI itu berada di kota Yogyakarta. Pelatihan yang diterima subjek antara lain pembuatan kue dan pembekalan dalam bidang kewirasahaan. Dalam setiap pertemuan subjek mendapatkan informasi dan pengalaman dari anggota lainnya tentang kewirausahaan dan pengalaman berkeluarga. Organisasi tersebut juga memberikan dana bantuan untuk mengembangkan usaha dengan cicilan tanpa bunga dalam tempo yang cukup lama. Subjek mengaku sangat terbantu oleh organisasi tersebut. Di samping itu, subjek juga berkesempatan untuk berkenalan dengan teman baru.
- Suami tidak pernah membantunya dalam proses pembuatan makanan tersebut. Hal ini karena suaminya sering merasa tersinggung dan marah bila diminta bantuannya dalam proses pembuatan kue.
- Keuntungan penjualan istri sering diambil suami untuk membeli rokok.

DISKUSI

Pada banyak kasus KDRT, perempuan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengusik hak dan harga dirinya agar bangkit untuk memerangi kekerasan tersebut (Fachrina & Anggraini, 2007). Subjek penelitian membutuhkan waktu 12 tahun, barulah ia bangkit kesadarannya. Subjek membutuhkan waktu lama untuk bangkit, karena biasanya ia tidak menyadari bahwa ia telah menjadi korban KDRT. Subjek menganggap bahwa perilaku suami adalah wajar. Hal ini adalah fenomena khas pada perempuan Jawa. Nilai-nilai pada tradisi Jawa sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Berdasarkan ajaran Islam, maka suami adalah imam keluarga yang harus dihormati dan ditaati segala perintahnya. Istri diharapkan untuk mengurus rumah tangga, anak-anak, dan mendukung suami (Hayati et al., 2013).

Berdasarkan nilai-nilai tradisi Jawa itu, maka suami yang dihormati itu idealnya juga mampu merawat keluarganya dengan baik. Ia bertanggung jawab terhadap pengadaan keuangan keluarga. Suami subjek tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam hal keuangan dan perawatan keluarga. Seperti disebutkan subjek, keengganan suami memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga adalah karena ia dimanja oleh orangtuanya. Situasi ini didukung oleh penelitian yang melibatkan 124 orang dewasa yang teridentifikasi mengalami perlakuan istimewa pada masa kecilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 22% subjek tetap

berperilaku manja sampai dengan penelitian itu berlangsung (Bredehoft, Mennicke, Potter, & Clarke, 1998).

Subjek bangkit kesadarannya untuk lebih mandiri dalam hal keuangan adalah karena bantuan sebuah lembaga yang peduli pada masalah KDRT. Keberadaan organisasi tersebut adalah seperti *shelter* atau tempat penampungan bagi perempuan korban KDRT. Suatu penelitian telah diadakan dan melibatkan 190 perempuan korban KDRT, dan mereka tinggal di tempat penampungan. Setelah mendapat berbagai pelatihan, perempuan tersebut mengalami perbaikan *self-esteem*. Setelah kembali ke masyarakat mereka melaporkan bahwa mereka sudah mampu mencari uang secara mandiri (Higgins, 2011).

Subjek melaporkan bahwa suaminya masih sering meminta uang untuk membeli rokok, padahal suami tidak mau membantu usaha istri. Situasi ini menunjukkan bahwa pada suku Jawa, suami sering berperilaku seperti anak sulung dari pasangannya (istrinya). Ia berperilaku seperti bayi tua. Hal ini terjadi karena pola asuh pada masa kanak-kanak adalah lebih mengistimewakan anak laki-laki daripada perempuan. Pola asuh semacam itu akan merusak kondisi mentalnya ketika ia dewasa, dan ia cenderung menuntut pasangannya untuk memanjakannya seperti ibunya dahulu (Handayani & Novianto, 2004).

Hasil penelitian ini hendaknya menjadi masukan bagi para orangtua untuk lebih berhati-hati dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini karena pengalaman masa kecil sangat membekas dan berdampak pada masa dewasa. Individu yang sudah dewasa itu mungkin saja akan menuntut pasangannya untuk juga memanjakannya. Bila pasangannya tidak bisa memanjakannya, maka mungkin saja timbul kasus KDRT.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak melibatkan subjek yang berada di daerah pedesaan. Hal ini penting untuk dikemukakan, karena KDRT bisa terjadi dimana-mana. Di desa-desa di Jawa yang mana ikatan kekeluargaan antar tetangga sangat erat, ternyata intervensi tetangga terhadap KDRT masih minim (Hayati et al, 2013). Diharapkan penelitian yang akan datang juga melibatkan subjek dari pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. D., Indrawati, E. S., & Astuti, T. P. (2006). Hubungan antara kemandirian dengan sikap terhadap kekerasan suami pada istri yang bekerja di Kelurahan Sampangan Kec. Gajah Mungkur Kota Semarang. *Jurnal Psikologi*. 3(1), 45-54. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bredehoft, D. J., Mennicke, S. A., Potter, A. M., & Clarke, J. I. (1998). Perceptions attributed by adults to parental overindulgence during childhood. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*. 16(2), Fall/Winter, 3-17.
- Crome, S. (2006). Male survivors of sexual assault and rape. *ACSSA Wrap, Australian Centre for the Study of Sexual Assault*. No. 2, September, 1-8.
- Fachrina & Nini, A. (2007). Kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga pada masyarakat Minangkabau kontemporer. *Artikel Penelitian*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Hayati, E.N., Eriksson, M., Hakimi, M., Hoggberg, U., & Emmelin, M. (2013). 'Elastic band strategy': Women's lived experiences of coping with domestic violence in Rural Indonesia. *Global Health Action*, 6, 1-12. 10.340/gha.v6i0.18894.
- Handayani, C. S. & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Hayes, S. (2015). The big question: Why women stay in abusive relationship. *Paper presented to the 2015 RPI Conference*, Hobart, 23-25 March.
- Higgins, C. F. (2011). Self-esteem and battered women: Do violenceshelters help?. Unpublished Thesis. The Ohio State University. Retrieved on July 9, 2016 from:
https://kb.osu.edu/dspace/bitstream/handle/1811/48947/thesis_higgins_2.pdf?sequence=1
- Huda, M. (2005). Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan di Kabupaten Ponorogo. *Lentera Jurnal Studi Perempuan*. 1(2), 93-106.
- Kim, J. & Gray, K. A. (2007). Leave or stay? Battered women's decision after intimate partner violence. *Journal of Interpersonal Violence*. 23(10), 1465-1482, October, 10.1177/0886260508314307.
- Martha, A. E. (2003). *Perempuan, kekerasan dan hukum*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Sanders, C. K. (2007). *Domestic violence, economic abuse, and implications of a program for building economic resources for low-income women*. St. Louis: Center for Social Development George Warren Brown School of Social Work, Washington University.

- Shinta, A. (2012). Variabel-Variabel Psikososial yang Mempengaruhi Pilihan Peran Gender Anak. Disertasi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Shinta, A. (2016). Aspirasi karir yang stereotip gender pada anak-anak: Produk pengamatan anak tentang kekuasaan antar gender. W.M. Santoso (Ed.). *Ilmu sosial di Indonesia: Perkembangan dan tantangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Halaman 321-338.
- UNICEF (2000). Domestic violence against women and girls. *Innocenti Digest*, No. 6, June. Florence, Italy: United Nations Children's Fund, Innocenti Research Centre.
- Zahrulianingdyah, A. (2008). *Pemberdayaan komunitas perempuan marginal di lingkungan kampus: Tawaran sebagai suatu model*. Yogyakarta: Women in Public Sector Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan Penerbit Tiara Wacana.